

Analisa Penerapan PSAK No 16 tentang Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap (Studi Pada PT Graha Trisaka Industri Batam)

Oleh :

Jayana Salesti, SE., Akt., M.M., CA

Progra Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kepulauan

Email: jayana@fekon.unrika.a.id

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan yang meningkat adalah prioritas utama bagi perusahaan dalam mencapai tujuan menghasilkan laba, namun untuk itu diperlukan banyak faktor yang harus memadai diantaranya investasi. Investasi yang besar biasanya tertanam untuk aktiva tetap, dimana investasi aktiva tetap ini merupakan investasi dalam jumlah besar dan tertanam dalam perusahaan dalam jangka waktu yang lama.

PT Graha Trisaka Industri Paxocean Batam merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang Industri Galangan Kapal, yang pastinya mempunyai Aktva tetap yang mencapai 87 % dari keseluruhan aktiva. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa apakah investasi yang besar dalam perusahaan berupa aktiveteta tersebut dalam perusahaan sudah dicatat diakui dan diukur sesuai dengan Standak Akuntansi keuangan (PSAK No 16 tentang akuntansi aktiva tetap).

Hasil dari penelitian ini secara keseluruhan sudah sesuai dengan Standar akuntansi keuangan (PSAK No 16) kecuali untuk Aktiva tetap yang sudah habis masa manfaatnya tidak tepat waktu dilakukan penghapusan atau pemusnahannya.

Kata Kunci : *Pengakuan , pencatatan , pengukuran aktiva tetap*

Latar belakang

Perusahaan sebagai salah satu nadi perekonomian nasional memiliki peran untuk memenuhi atau menyediakan kebutuhan barang atau jasa masyarakat dan memperoleh laba yang optimal terhadap *Share holder*. Untuk mencapai itu berkaitan dengan aktiva tetap yang membutuhkan investasi yang besar dan akan tertanam dalam jangka waktu yang lebih lama.. Untuk itu di perlukan suatu perlakuan yang tepat terhadap aktiva tetap serta pengaruhnya terhadap kelayakan penyajian laporan keuangan perusahaan juga dalam hal pengambilan keputusan dengan berdasarkan perlakuan aktiva tetap. Aktiva tetap sangat berarti terhadap kelayakan laporan keuangan, kesalahan dalam menilai aktiva tetap berwujud dapat mengakibatkan berpengaruh terhadap kesalahan yang cukup material terhadap perusahaan, karena nilai investasi yang ditanamkan pada aktiva tetap relatif besar.

Aktiva tetap yang di miliki perusahaan cara memperoleh nya bermacam-macam ada

yang diperoleh dengan cara membeli tunai, membeli kredit jangka panjang, dibangun sendiri, ditukar dengan surat berharga dan dapat juga di peroleh dari sumbangan atau donasi (hadiah) dan lain-lain. Aktiva tetap berwujud yang sudah tidak digunakan lagi dalam pengoperasiannya harus dihapuskan sehingga diperlukan aktiva tetap pengganti agar efektivitas dan efesien dalam menjalankan operasinya ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas dan aktivitas dalam perusahaan.

Penyajian aktiva tetap dalam membuat laporan keuangan secara wajar dan benar akan sangat membantu manajemen perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan yang dapat dipercaya kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan dapat digunakan untuk menentukan kegiatan perusahaan serta dalam pengambilan keputusan. Setiap perusahaan yang berdiri pasti memiliki aktiva, tidak terkecuali aktiva tetap baik berwujud ataupun tidak berwujud dan tidak terkecuali perusahaan industri sebagai salah satu bentuk entitasnya.

PT.GRAHA TRISAKA INDUSTRI merupakan salah satu perusahaan Galangan kapal yang mempunyai aktiva tetap berwujud dan memerlukan adanya perlakuan akuntansi yang baik untuk aktiva tetap berwujud yang perusahaan miliki sangat berarti kelayakan laporan keuangan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan PSAK No 16 tentang perlakuan akuntansi Aktive Tetap pada PT Graha Trisaka Industri.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi atas aktiva tetap sudah sesuai dengan PSAK No 16 pada PT Graha Trisaka industri

Tinjauan Pustaka Pengertian Aktiva Tetap dan Pengelompokan Aktiva Tetap

Menurut Warren, C.S., dkk (2016, 494) aset tetap (fixed asset) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen dan merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dibeli bukan untuk dijual, yang digunakan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan dan dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi seperti peralatan, mesin, gedung dan tanah. Kieso, D.E., Weygandt, J.J. dan Warfield, T.D. (2011, 512) mendefinisikan aset tetap sebagai berikut:

Property, plant, and equipment is defined as tangible assets that are held for use in production or supply of goods and services, for rentals to others, or for administrative purposes; they are expected to be used during more than one period.

Rudianto (2012, 256) Aktiva tetap merupakan barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan. Menurut Bambang Riyanto (2011, 115) menyatakan bahwa “aset

tetap adalah aset yang tahan lama yang tidak atau secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi dan ditinjau dari lama perputaran aset tetap ialah aset yang mengalami proses perputaran dalam jangka waktu panjang”.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) telah mengesahkan penyesuaian atas PSAK 16 tentang Aset Tetap, pengertian aset tetap menurut PSAK No.16 paragraf 06 aset berwujud yang : (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan (b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Berikut adalah klasifikasi aset tetap : Tanah, Gedung dan Bangunan, Mesin dan alat- alat, Kendaraan, Peralatan

Pengakuan Aset Tetap

Pengakuan aset tetap berdasarkan PSAK 16 Paragraf 07 dijabarkan bahwa aset tetap dapat diakui sebagai aset jika dan hanya jika: (a) kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan (b) biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Penjelasan lainnya dikemukakan oleh Kieso, D.E., Weygandt, J.J. dan Warfield, T.D. (2011, 512) dalam buku *Intermediate Accounting* “Companies recognize property, plant, and equipment when the cost of the asset can be measured reliably and it is probable that the company will obtain future economic benefits”.

Dalam PSAK 16 paragraf 11-14 dijelaskan biaya perolehan awal dan biaya selanjutnya antara lain sebagai berikut :

1. Biaya Perolehan Awal. Aset tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aset tetap tersebut, meskipun tidak secara langsung meningkatkan manfaat ekonomik masa depan dari aset tetap tertentu yang ada, mungkin diperlukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset lain.

2. Biaya Selanjutnya. Sesuai dengan prinsip pengakuan di paragraf 07, entitas tidak mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset tetap tersebut. Sebaliknya, biaya tersebut diakui dalam laba rugi pada saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri dari biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai termasuk suku cadang kecil. Tujuan pengeluaran ini sering dideskripsikan sebagai “perbaikan dan pemeliharaan” aset tetap.

Pengukuran Saat Pengakuan Aset Tetap

Komponen biaya perolehan menurut PSAK Nomor 16 paragraf 16 meliputi:

- a) Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lain.
- b) Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.

Pengukuran Setelah Pengakuan Aset Tetap

Setelah perolehan PSAK 16 paragraf 30-31 mengakui adanya 2 metode dalam perlakuan akuntansi aset tetap tersebut. Kedua metode ini adalah :

1. Metode Biaya. Model biaya adalah model yang selama ini kita kenal, yaitu setelah pengakuan awal, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.
2. Metode Revaluasi. Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasi, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. PSAK 16 paragraf 55 menyebutkan bahwa penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang

diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.

Penyusutan Aset Tetap

Salah satu isu utama dalam aset tetap adalah penyusutan. Penyusutan adalah alokasi sistematis nilai aset tetap menjadi beban. Beban penyusutan adalah beban yang tidak menimbulkan pengeluaran kas. Penyusutan tidak juga menimbulkan penerimaan kas. Disinilah perlunya kembali diingat tentang konsep beban. Jurnal penyesuaian untuk mencatat penyusutan mendebit beban penyusutan dan mengkredit akun kontra aset bernama Akumulasi Penyusutan atau penyesuaian untuk penyusutan.

PSAK 16 paragraf 55 menyebutkan bahwa penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.

Tiga metode yang paling sering digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Garis Lurus (*straight line method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama umur manfaat aset.
2. Metode Unit Produksi (*units-of-production method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi. Sebagai contoh, unit produksi truk normalnya dinyatakan dalam mil. Untuk aset manufaktur, metode unit produksi sering dinyatakan dalam jumlah produk. Metode unit produksi diaplikasikan dalam dua tahap.

Tahap 1 Menentukan penyusutan per unit :

$$\frac{\text{Biaya} - \text{Nilai residu}}$$

$$\text{Total Unit Produksi}$$

Tahap 2 Menghitung beban Penyusutan:

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda (*double-declining-balance method*) menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi umur manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam 3 tahap :
- Tahap 1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan umur manfaat yang diharapkan.
 - Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan 2.
 - Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

Penghentian Pengakuan Aset Tetap

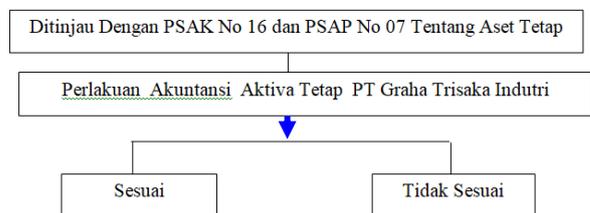
PSAK No16 paragraf 67 menyatakan, jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya : (a) pada saat pelepasan atau (b) ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomis masa depan yang bisa diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Dalam PSAK No 16 paragraf 68 keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi ketika aset tetap tersebut dihentikan pengakuannya kecuali PSAK 30: Sewa mengharuskan perlakuan yang berbeda dalam transaksi jual dan sewa balik (paragraf 68), dan keuntungan kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap ditentukan sebesar selisih antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah tercatatnya (paragraf 71).

Pengungkapan Aset Tetap

Dalam laporan keuangan, penyajian aset tetap akan terlihat dalam laporan posisi keuangan. Laporan posisi keuangan merupakan suatu daftar yang menggambarkan komposisi harta, kewajiban, dan modal pada suatu periode tertentu. Aset tetap yang disajikan berdasarkan nilai

perolehan aset tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Setiap jenis aset tetap seperti tanah, bangunan, investaris kantor, dan lain sebagainya dinyatakan dalam posisi laporan keuangan secara terpisah atau terinci dalam catatan atas laporan keuangan. Dalam laporan keuangan, aset tetap dirinci menurut jenisnya seperti tanah, kendaraan dan lain-lain. Akumulasi penyusutan disajikan sebagai pengurangan terhadap aset tetap baik secara tersendiri menurut jenisnya atau keseluruhan, dan ada baiknya dibuatkan rincian harga perolehan masing- masing penyusutannya.

Kerangka Pemikiran Penelitian



Metodelogi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan juga dengan pendekatan kualitatif yaitu proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menjabarkan atau melukiskan kondisi objek penelitian pada periode penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Sesuai dengan tujuan penelitian yang mana data itu nantinya akan diproses, dianalisis, diolah lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari dan dibuatnya skripsi ini. Jenis penelitian dan studi kasus memerlukan dilakukannya yang berhubungan dengan perlakuan akuntansi Aset Tetap pada PSAK 16. penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

- Studi kepustakaan (*Library research*)
Yaitu teknik pengumpulan data dengan buku-buku, jurnal, dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini.
- Studi lapangan (*Field Research*)
 - Teknik observasi.
Observasi, Yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung

- b. Teknik Wawancara
Wawancara, yaitu dilakukan terhadap pejabat atau pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan yang berwenang dengan bagian *accounting*.
- c. Teknik Dokumentasi
Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen perusahaan serta arsip-arsip perusahaan yang ada kaitannya dengan masalah yang

Metode penelitian deskriptif adalah yaitu proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menjabarkan atau melukiskan kondisi objek penelitian pada periode penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial, fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki terkait dengan Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap (PSAK No.16) (Studi Kasus Pada PT Graha Trisaka Industri Batam).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Klasifikasi Aset Tetap

Adapun pengamatan dari penulis, aset tetap pada PT Graha Trisaka Industri telah terklasifikasikan dengan baik.

1. Tanah
2. Bangunan
3. Kendaraan
4. Inventaris
5. Asset dalam Penyelesaian

2. Akuntansi Perolehan Aset Tetap

Aktiva tetap diperoleh melalui pembelian secara tunai. Dalam pencatatan harga perolehan atas suatu aktiva tetap seharusnya adalah harga beli atau harga faktur ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tersebut dapat digunakan. Namun perusahaan tidak mencatat pengeluaran lainnya selain harga fatur sebagai harga perolehan. Sedangkan

harga perolehan adalah merupakan harga faktur dan semua pengeluaran sehubungan dengan aktiva tetap itu sampai dapat digunakan.

3. Akuntansi Pembiayaan Aset Tetap Setelah Perolehan

Setelah pembelian/ kontruksi aktiva tetap selesai, pembiayaan terhadap aset tetap tidak berhenti di situ. Setelah perolehan, aset tetap harus tetap dipelihara dan di rawat. Akan ada beban dan pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk mengoperasikan / mendayagunakan aset tetap tersebut.

Pembiayaan setelah perolehan awal aset tetap dilakukan dapat digolongkan menjadi dua bagian :

- a. *Revenue Expenditure*, yaitu pengeluaran yang bersifat rutin dan dilakukan untuk menjaga efisiensi operasi dari aktiva tetap. Pembiayaan ini biasanya hanya menghabiskan sedikit dana. Pembiayaan seperti ini contohnya adalah reperasi kendaraan minor, ganti oli pada kendaraan, pengecatan ruangan, service A/C rutin, dan lain-lain. Pembiayaan seperti ini biasanya dimasukkan ke dalam akun beban perbaikan, dan dibebankan ke dalam laporan laba/Rugi pada periode akuntansi berjalan.
- b. *Capital Expenditure*, yaitu pengeluaran yang biasanya berupa penambahan kemampuan maupun kualitas terhadap aktiva tetap yang sudah ada, dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan efisiensi operasi, kapasitas produksi, ataupun umur ekonomis dari aset tetap. Biasanya pembiayaan jenis ini besar jumlah nominalnya dan bukan merupakan kejadian yang sering terjadi. Pembiayaan jenis ini akan mempengaruhi kegiatan operasi perusahaan di masa mendatang, sehingga pembiayaan ini akan menambah nilai dari aset tetap. Jurnalnya adalah dengan mendebitkan akumulasi penyusutan aset tetap sehingga nilai akumulasinya berkurang.

Untuk lebih detailnya, penulis mengemukakan 5 jenis pengeluaran yang dilakukan terhadap aset tetap setelah perolehan dan bagaimana 5 jenis pengeluaran

ini dikelompokkan, apakah termasuk beban tahun berjalan atau perlu dikapitalisasi.

1. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Merupakan tindakan atau aktivitas yang ditunjukkan hanya semata-mata agar membuat suatu aktiva tetap berfungsi sebagaimana mestinya dan pengeluaran yang timbul hendaknya dibebankan pada periode berjalan yang dibandingkan dengan pendapatan.

2. Perbaikan (*Repair*)

Perbaikan diperhitungkan sebagai aktivitas yang lebih besar dibandingkan dengan pemeliharaan (*maintenance*) suatu aktivitas dapat dikatakan sebagai perbaikan apabila untuk membuat aktiva tersebut berfungsi sebagaimana mestinya diperlukan tindakan pemulihan kondisi atas bagian/komponen yang mengalami penurunan fungsi, akan tetapi belum diperlukan suatu penggantian. Aktivitas perbaikan ini dapat dikapitalisasi tergantung daripada jumlah biaya yang dikeluarkan, apakah material atau tidak. Biaya perbaikan ini dapat dibagi menjadi biaya perbaikan minor dan biaya renovasi. Biaya perbaikan minor akan dibebankan pada laporan laba rugi pada periode berjalan, sedangkan biaya renovasi yang biasanya nilainya material akan dikapitalisasi. Namun perusahaan mncatatnya sebagai biaya perbaikan

Jurnal untuk renovasi gedung dan bangunan seharusnya dicatat perusahaan pada tahun 2013 sebagai berikut :

Keterangan	Kredit	Debit
Gedung dan Bangunan	Rp 4.169.048.000	
Kas		Rp 4.169.048.000

Penggantian Komponen (*Replacement*)

Aktivitas ini ditandai dengan adanya penggantian atas satu komponen atau lebih dari suatu aset tetap. Misalnya beberapa Monitor CPU yang rusak diputuskan untuk digantikan dengan yang baru. Penggantian ini harus dikapitalisasi. Maka pencatatannya adalah sebagai berikut :

Keterangan	Kredit	Debit
Akumulasi penyusutan CPU	Rp 6.050.000	
Kas		Rp 6.050.000

1. Pengangkatan Kapasitas (*Upgrading*)

Pada fase pertumbuhan perusahaan, biasanya disertai dengan peningkatan produksi, sebagai konsekuensinya, tidak jarang perusahaan harus melakukan peningkatan kapasitas terhadap aset tetap yang digunakan (entah itu mesin, peralatan atau bahkan gedungnya). Suatu upgrading, tentu akan memicu adanya pengeluaran-pengeluaran yang biasanya cukup material.

2. Turun Mesin (*Overhaul*)

Aktivitas turun mesin biasanya terjadi pada saat aset tetap tersebut mengalami penurunan fungsi yang sangat signifikan akibat penggunaan yang sudah relatif lama. Aktivitas turun mesin (*overhaul*) sudah pasti akan membuat umur ekonomis aktiva tersebut menjadi bertambah. Untuk itu pengeluaran-pengeluaran yang timbul hendaknya dikapitalisasi. Selain itu, apabila terjadi *overhaul* hampir bisa dipastikan aset tetap tersebut akan bertambah masa keefektifan aset itu sendiri.

Berikut adalah faktor-faktor yang juga perlu dipertimbangkan untuk memilah apakah suatu pengeluaran setelah perolehan aset tetap termasuk Revenue Expenditure atau Capital Expenditure :

a. Tingkat keseringan

Jika jenis pengeluaran tersebut sering terjadi dan sifatnya rutin (*repetitive*) sebaiknya pengeluaran tersebut dibiayakan saja.

b. Materialitas

Jika pengeluaran tersebut sifatnya material, maka sebaiknya dikapitalisasi.

Dan apabila tidak material, cukup dicatat sebagai beban pada periode berjalan

c. Lama Manfaat

Jika pengeluaran tersebut diperkirakan akan memberikan manfaat lebih dari satu tahun buku/ satu periode buku, maka sebaiknya dikapitalisasi, jika hanya satu tahun buku atau kurang, sebaiknya dibebankan diperiode berjalan.

- d. Pengaruhnya terhadap umur ekonomis atau kapasitas
 Jika pengeluaran tersebut diperkirakan akan menambah umur ekonomis atau meningkatkan kapasitas operasi dari pada aset tetap tersebut, maka sebaiknya dikapitalisasi.

4 Akuntansi Penyusutan Pada Aset Tetap

Nilai dari aktiva tetap dapat berkurang karena berkurangnya kemampuan dari aset tetap tersebut dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan perusahaan. Dalam akuntansi, berkurangnya kemampuan tersebut dinilai dalam nominal dan disebut sebagai beban penyusutan / depresiasi. Beban penyusutan biasanya dicatat /dibukukan pada saat penutupan buku.

Berdasarkan kebijakan perusahaan, maka penyusutan terhadap semua aset tetap pada PT Graha Trisaka Industri dilakukan dengan menggunakan metode SLN (*Straight Line Method*). Metode ini menganggap aktiva tetap akan memberikan kontribusi yang merata (tanpa fluktuasi) disepanjang masa penggunaannya, sehingga aktiva tetap akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang sama dari periode ke periode hingga aktiva ditarik dari penggunaannya.

Rumus dari penyusutan dengan SLN adalah :

$$D = \frac{AC - SV}{LT}$$

D = *Depreciation* (beban depresiasi)

SV= *Salvage Value* (nilai sisa)

AC= *Acquisition Cost* (harga beli)

LT= *Life Time* (masa manfaat aset)

Berikut kebijakan penentuan masa manfaat ekonomis aset tetap PT Graha Trisaka Industri:

Tabel Penyusutan Aktiva Tetap

Jenis Aset Tetap	Masa Manfaat	Persentase Penyusutan / Tahun
Bangunan	20 tahun	20.00%
Kendaraan	8 tahun	20.00%
Mesin dan peralatan alat berat	8 tahun	20.00%
Inventaris dan Peralatan	8 tahun	5.00%

Penyusutan juga dilakukan dengan cara yang sama terhadap semua jenis aset tetap PT Graha Trisaka Industri, yang membedakannya hanya masa manfaat daripada aset tetap tersebut yang

memperngaruhi persentase penyusutan tiap tahun.

5 Penghentian Aktiva Tetap

Penghentian Aktiva tetap merupakan memberhentikan suatu aktiva tetap dari pemakaian di suatu perusahaan, sehingga tidak dapat digunakan lagi dalam kegiatan operasi perusahaan banyak hal yang menjadi alasan penghentian aktiva tetap antara lain karena kerusakan, ditukar dengan aktiva tetap lain dan karena sudah habis masa umur ekonomisnya. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Paragraf 67, Jumlah tercatat Aset diberhentikan pengakuannya pada saat di lepas atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap ditentukan sebesar selisih antara jumlah hasil pelepasan neto. Jika tercatat Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya. Keuntungan tidak boleh diklasifikasi sebagai pendapatan yang diperoleh perusahaan.

Penghapusan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dicantumkan didalam neraca adalah aktiva tetap yang masih digunakan oleh perusahaan karena masih dapat memberikan manfaat. Namun, untuk aktiva yang tidak digunakan lagi karena tidak memberikan manfaat untuk perusahaan harus dikeluarkan atau dihapuskan dari pembukuan perusahaan.

Dari penelitian yang dilakukan, penulis melihat ada beberapa aktiva tetap yang tetap habis masa manfaatnya namun masih digunakan yaitu meja kerja, papan tulis dan kursi, ada juga terdapat aktiva tetap yang telah habis masa manfaatnya dan juga sudah tidak dapat digunakan kembali dikarenakan rusak. Aktiva tetap tersebut dicantumkan daftar aktiva tetap pada akhir tahun buku 2017 hal ini dimasukan kedalam pembukuan laporan keuangan sebagai keterangan penjelasan dalam catatan atas laporan keuangan.

6 Penyajian Aktiva Tetap Pada Laporan Posisi Keuangan (Necara)

Dalam PSAK No.16 paragraf 28 dinyatakan bahwa akiva tetap disajikan berdasarkan nilai peolehan aktiva tersebut dikurangi akumulasi penyusutan yang pada laporan keuangan disajikan secara terpisah seperti: tanah, Gedung, Inventaris kantor, kendaraan, dan alat berat (Mesin) agar penyajian lebih mudah dipahami maka pengungkapannya harus lengkap dan sistematis. Karena dalam neraca merupakan suatu sumber informasi mengenai aktiva tetap, kewajiban secara modal suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi.

Saat ini perusahaan telah menyajikan komponen aktiva tetapnya pada neraca, kecualia untuk pengeluaran yang seharusnya merupakan *Capital expenditure* hanya penyajian akumulasi penyusutannya tidak dilakukan secara terpisah dimana akumulasi penyusutan seluruh aktiva tetap digabungkan dalam satu nilai sehingga tidak dapat dilihat secara langsung berapa akmulasi penyusutan untuk masing-masing jenis aktiva tetap.

Dalam hal ini penyajian aktiva tetap pada laporan keuangan dilaporkan dalam neraca dikelompokkan dalam aktiva tetap dengan pembagian yaitu tanah, bangunan, golongan III, Golongan IV dan golongan V. Pada laporan ini, akumulasi penyusutan aktiva tetap juga digabung dengan aktiva tetap. Sehingga dengan melihat nerara, tidak dapat mengetahui akumulasi penyusutan terhadap aktiva tetap.

Perlakuan akuntansi aktiva tetap ini menyulitkan pembaca laporan keuangan, bagi yang membutuhkan laporan keuangan, akan sulit mengetahui berapa jumlah akumulasi untuk masing masing aktiva.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam hal perlakuan akuntansi Aktiva tetap sudah dilakukan oleh PT Graha Sakti Industri sudah mengacu kepada PSAK No 16 namun masih perlu beberapa perbaikan.
2. Pengakuan aktiva tetap pada PT Graha Trisaka Industri secara umum telah sesuai dengan PSAK No.16

3. Pengukuran aktiva tetap PT Graha Trisaka Industri dalam hal harga perolehan mencantumkan harga beli seharusnya semua biaya yang dikeluarkan hingga aktva tersebut bisa digunakan.
4. Untuk pengeluaran aktiva tetap PT Graha Trisaksi Industri egelompokkan kedalam *Revenue Expenditure* saja seharusnya mengkapitalisasi biaya termasuk *Capital Expenditure*.
5. PT.Graha Trisaka Industri pada waktu aktiva tetap dihentikan atau dilepaskan dari pemakaian maka dimasukkan dulu kedalam akun aktiva tetap lain untuk kemudian semua akun yang berhubungan dengan aktiva tetap tersebut dihapuskan. di PT Graha Trisaka Industri pelepasan aktiva tetap dengan cara dijual secara lelang, maupun dimusnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Prihadi, Toto. 2012. *Praktis Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS & PSAK*. Jakarta: PPM Manajemen.
- Warren, C.S., Reeve, J.M., Duchac, J.E., Suhardianto, N., Sulistyono, D.K. Abadi, A.J., dan Djakman, C.D. 2016. *Pengantar Akuntansi*. Edisi 25. Jakarta: Salemba Empat.
- Juan, N.E., dan Wahyuni, E.T. 2012. *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, D., Veronica, S., Wardhani, R., Farahmita, A., dan Tanujaya. E. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartikahadi, H., Sinaga, R.U., Syamsul, M., dan Siregar, S.V. 2012. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.

Kieso, D.E., Weygandt, J.J., Warfield, T.D.
2010. *Intermediate Accounting*
volume 2.

Bastian, Indra. 2007. *Sistem Akuntansi*
Sektor Publik. Cetakan kedua.
Jakarta: Salemba Empat

Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standart*
Akuntansi Keuangan, Revisi 2015.
PSAK 16 Aset Tetap. Dewan
Standart Akuntansi Keuangan.

Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi*.
Jakarta: Erlangga.

Riyanto, B. 2011. *Dasar-dasar*
Pembelanjaan Perusahaan.
Edisi 4. Yogyakarta:
BPFEUGM.

